

Evaluasi Pembelajaran *Online* pada Masa Pandemi Covid -19 di Perguruan Tinggi di Kota Pekalongan

Susanto¹, Ribut Achwandi²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pekalongan

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Pekalongan

Email: susanto.unikal@gmail.com

Abstract

One of the impacts of the Covid-19 pandemi in Indonesian education is the implementation of online learning which seems to be forced because in terms of infrastructure and human resources it is not sufficient. This study evaluated the implementation of online learning in higher education institutions in Pekalongan. The purpose of this research is to find and map the advantages and disadvantages of online learning so that in the end it can be a recommendation for improvement and enhancement of online learning. This research is a quantitative descriptive study with data sources from the results of questionnaires to students at higher education institutions in Pekalongan. The questionnaire is in the form of closed and open questions. The data obtained from the questionnaire were then processed using simple statistical methods assisted by Microsoft Excel. The results of this study indicate that the average score of online learning evaluations gets a score of 89 (70%) which belongs to the high criteria. This means that the implementation of online learning in higher education institutions is good from the learning planning stage to the assessment stage. From the six elements of the online learning process that are measured, namely the learning contract, learning objectives and learning outcomes, assessment, lecture material, student involvement and student learning resources respectively get a score of 68%, 69%, 71%, 68%, 72%, and 71%. However, there were still some critiques from students through their responses to open questions in questionnaire, in terms of lecturers, learning, online infrastructure and financing. From the results of this study, online learning during the pandemi period was still effective to be taught while still fixing several aspects that were recommended for improvement, namely from academic policies, development of lecturer resources, and increasing the capacity of system infrastructure.

Keywords: *Online learning, program evaluation, higher education*

Abstrak

Salah satu dampak dari pandemi Covid-19 dalam dunia pendidikan adalah pelaksanaan pembelajaran secara daring yang masih terkesan dipaksakan karena dari segi infrastruktur dan sumber daya manusia belum cukup memadai. Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring di perguruan tinggi di Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan memetakan kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring sehingga pada akhirnya dapat menjadi rekomendasi bagi perbaikan dan peningkatan pembelajaran daring. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang dengan sumber data dari hasil kuisisioner kepada mahasiswa di perguruan tinggi di Pekalongan. Kuisisioner berbentuk pertanyaan tertutup dan terbuka. Data yang diperoleh dari kuisisioner kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik sederhana berbantu Microsoft excel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata evaluasi pembelajaran daring mendapatkan skor 89 (70%)

yang tergolong dalam kriteria tinggi. Hal ini bermakna bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di perguruan tinggi sudah baik dari tahap perencanaan pembelajaran sampai penilaian. Dari enam unsur proses pembelajaran daring yang diukur yaitu kontrak pembelajaran, tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran, penilaian, materi perkuliahan, keterlibatan mahasiswa dan sumber belajar mahasiswa berturut-turut mendapatkan skor 68%,69%, 71%,68%, 72%, dan 71%. Walaupun demikian, masih ada beberapa kritik yang dilayangkan mahasiswa melalui respon dari pertanyaan terbuka baik kritik terhadap dosen, pembelajaran, infrastruktur daring dan pembiayaan. Dari hasil penelitian tersebut, pembelajaran daring pada masa pandemik masih efektif untuk diajarkan dengan tetap membenahi beberapa aspek yang direkomendasikan untuk ditingkatkan yaitu dari kebijakan akademik, pengembangan Sumber daya dosen, dan peningkatan kapasitas infrastruktur sistem.

Kata kunci: Pembelajaran daring, evaluasi program, perguruan tinggi

A. PENDAHULUAN

Bill Gates (2015) telah memprediksi ketidaksiapan dunia dalam penanganan ancaman pandemi flu. Dalam kuliahnya di TED Talks pada tahun 2015, salah satu platform pembelajaran massif online (MOOC), Bill Gates menyatakan bahwa penanganan terhadap pandemi global seharusnya sebagaimana strategi militer. Dalam institusi militer, pasukan khusus, satuan-satuan khusus, persenjataan, satuan tugas dan lain sebagainya yang sudah sangat jelas sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan sudah siap terjun. Sayangnya, dunia tidak mempersiapkan diri dalam menghadapi pandemi ini sebagaimana militer sehingga terkesan kalang kabut dalam penanganan dampak pandemi termasuk dalam bidang pendidikan.

Dampak pandemi Covid-19 terutama dalam bidang pendidikan bisa dilihat dari data yang dikeluarkan oleh UNESCO berikut ini. Ada 185 negara di dunia yang menutup sekolah-sekolah formal sehingga berdampak pada 1.542.412.000 peserta didik atau 89,4 persen dari jumlah murid peserta didik dan 63 juta pengajar yang juga terkena dampak pandemi covid-19 (en.unesco.org). Di Pendidikan di Indonesia, beberapa masalah timbul akibat dari pandemi covid ini diantaranya penurunan kualitas keterampilan dan mengganggu psikologi siswa dan perubahan pembelajaran menjadi daring (Aji, 2020) Peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, peningkatan kemandirian belajar mahasiswa (Firman, 2020), koreksi terhadap kelemahan digitalisasi kampus (Karim, 2020).

Pembelajaran online menjadi salah satu solusi dalam mengatasi dampak pandemi covid -19 (Pujilestari, 2020). Pembelajaran daring adalah pembelajaran melalui internet dimana pembelajar terpisah dari pengajar baik dalam waktu maupun tempat. Pembelajaran online juga dapat didefinisikan sebagai pengalaman belajar baik dalam lingkungan sinkron, asinkron dan terbuka menggunakan alat-alat yang berbeda (seperti telepon genggam, laptop, dan sebagainya) yang terhubung dengan internet. Oleh karena itu, pada modus ini, peserta didik dapat belajar secara independen di mana saja dan berinteraksi dengan instruktur dan peserta didik lainnya (Singh & Thurman, 2019). Pembelajaran online mempunyai ciri-ciri (a) Bertumpu pada kemandirian peserta didik dalam belajar, (b) Penggunaan media elektronik berbasis computer, (c) Pemanfaatan berbagai fungsi media Elektronik sehingga disebut sebagai Multimedia, (d) Penggunaan hardware, software dan jaringan internet.

Walaupun demikian, masih ada beberapa kelemahan dan permasalahan yang perlu diatasi dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi ini. Ketidaksiapan sebagaimana dinyatakan oleh Bill Gates di atas, membuat mutu pembelajaran *online* diragukan. Kondisi darurat dan pengambilan kebijakan yang cenderung tergesa-gesa membuat persiapan dari segi pengajar, kurikulum, sarpras, sumber daya maupun pelaksanaan terkesan dipaksakan (Bustomi, 2020). Rancangan pembelajaran

yang sudah disusun dengan desain pembelajaran tatap muka harus diganti dalam waktu singkat. Dosen dan mahasiswa yang sudah dan masih terbiasa dengan pembelajaran tatap muka tidak mempunyai waktu cukup untuk membiasakan diri dengan pergantian paradigma pembelajaran online. Belum lagi dalam persiapan sarpras dan terutama pembentukan kultur belajar yang akan sangat berat pembentukannya. Oleh karena itu, evaluasi terhadap praktik pembelajaran online ini perlu untuk dilaksanakan dalam menjamin mutu pembelajaran. Walaupun terkesan tergesa-gesa tetapi pelaksanaan kebijakan harus tetap mengedepankan penjaminan mutu supaya tidak ada yang dirugikan.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang memotret pelaksanaan pembelajaran online pada masa pandemi covid-19 di beberapa perguruan tinggi di Pekalongan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan, pelaksanaan, evaluasi dan pengendalian kebijakan terutama pembelajaran online. Oleh karena itu, ada dua permasalahan utama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu (a). bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring sebagai kebijakan tanggap darurat Covid-19 di perguruan tinggi di Pekalongan? dan (b). apakah kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring sebagai kebijakan tanggap darurat Covid-19 di perguruan tinggi di pekalongan?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang pelaksanaan program yang dituntun dengan rumusan masalah tertentu (Arikunto & Jabar, 2014:7) dan mendeskripsikannya sebagai temuan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIPP (Context, Input, Proses, Product). Model ini digunakan karena program yang diteliti adalah program pengajaran yang masuk dalam kriteria program pemrosesan (Arikunto&Jabar, 2014:55).

Ruang lingkup penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di perguruan tinggi di kota Pekalongan. Penelitian dilaksanakan di perguruan tinggi di Wilayah kota Pekalongan selama 6 bulan. Adapun subyek penelitian meliputi mahasiswa di perguruan tinggi di kota Pekalongan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Data diperoleh melalui kuisisioner. Kuisisioner disusun dengan pertanyaan tertutup dan terbuka dengan menggunakan skala likert. Sumber data dari penelitian ini ada dua. Data utama diperoleh dari kuisisioner yang akan diisi oleh mahasiswa di perguruan tinggi di kota Pekalongan. Data Sekunder

diperoleh dari hasil-hasil karya ilmiah para sarjana yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Data yang sudah diperoleh dari kuisisioner pertanyaan tertutup kemudian dianalisis menggunakan metode statistik sederhana menggunakan Microsoft excel untuk mengetahui skor tertinggi, terendah dan rata-rata yang menunjukkan hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring. Sedangkan untuk data hasil kuisisioner pertanyaan terbuka akan diklasifikasikan dan diinterpretasikan sebagai pelengkap dan saran perbaikan dari mahasiswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari enam perguruan tinggi yang ditawarkan, hanya 5 perguruan tinggi yang bersedia mengisi kuisisioner sejumlah 162 mahasiswa yaitu dari universitas pekalongan 58 responden, STIMIK Widya Pratama 40 responden, Akademi Analis Kesehatan 53 responden, Poltekes keperawatan 9 responden dan Akbid Harapan Ibu 2 responden. Responden terbanyak dari universitas pekalongan (35,8%) , kemudian Akademi Analis kesehatan (32,7%), STIMIK Widya Pratama (24,7%), Poltekkes Kesehatan (5,6%) dan Akbid Harapan Ibu (1,2%).

Ada enam kriteria utama yang dievaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu;

1. Evaluasi awal perkuliahan dan kontrak pembelajaran
2. Evaluasi tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran
3. Evaluasi penilaian
4. Evaluasi materi perkuliahan
5. Evaluasi keterlibatan mahasiswa
6. Evaluasi sumber belajar mahasiswa

Evaluasi diukur dengan menggunakan kuisisioner dengan skala likert dikombinasikan dengan pertanyaan terbuka untuk memperdalam aspek-aspek yang tidak tercakup dalam pertanyaan tertutup. Dari rata-rata keseluruhan hasil kuisisioner menunjukkan bahwa pembelajaran daring di perguruan tinggi di pekalongan dapat dikatakan baik dengan rata rata skor 89 (70%); Adapun skor maksimal yang diperoleh adalah 128 dan skor minimal 8. Walaupun demikian, dalam pertanyaan terbuka pada butir kuisisioner masih didapatkan kritik terhadap kekurangan pelaksanaan pembelajaran daring dan saran perbaikan dari mahasiswa baik yang positif konstruktif sampai negatif menolak pembelajaran daring dan meminta pembelajaran secara tradisional dengan menerapkan protocol kesehatan. Secara lebih rinci dari masing-masing criteria di atas dijelaskan sebagai berikut.

1. Evaluasi Awal Perkuliahan dan kontrak pembelajaran

Bagian ini mencakup 6 (enam) pertanyaan yaitu tentang penjelasan awal kuliah daring (65%), penjelasan komponen pembelajaran (62%), penjelasan tentang pengetahuan dan keterampilan prasyarat (65%), keterampilan minimal yang akan dikuasai mahasiswa (62%), pengunggahan jadwal, topik dan tugas serta waktu tenggatnya (82%) dan penjelasan tugas serta penilaiannya (72%). Skor rata-rata keseluruhan yang didapatkan adalah 16 (68%) atau tinggi.

Dari persentase di atas, indikator pengunggahan jadwal, topik dan tugas serta waktu tenggatnya mendapat skor tertinggi. Hal ini berarti dosen sangat disiplin dalam memberikan tugas. Akan tetapi dalam penjelasan dan penilaian tugas ada perbedaan yang cukup signifikan. Dari kedisiplinan dan kesenjangan tersebut, beberapa mahasiswa mengeluhkan instruksi dan tugas tidak dirancang secara sistematis sesuai capaian pembelajaran yang akan diturju. Porsi pemberian tugas lebih banyak daripada penjelasan materi.

2. Evaluasi tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran

Bagian ini mencakup 4 (empat) pertanyaan yaitu Kesesuaian antara tujuan mata kuliah dan tujuan pembelajaran (70%), format capaian pembelajaran mata kuliah dalam bentuk kemampuan yang harus dikuasai (66%), pembagian Capaian pembelajaran dalam format mingguan di LMS (73%), dan kesesuaian rangkaian pembelajarn mata kuliah dengan tujuan pembelajaran (68%). Skor rata-rata keseluruhan yang didapatkan adalah 11 (69%) atau tinggi.

Secara garis besar, skor yang didapatkan tinggi akan tetapi dari pertanyaan terbuka kepada mahasiswa didapati bahwa dalam segi implementasi dalam pembelajaran, penyampaian materi berbeda dengan perencanaan dilihat dari kritik mahasiswa tentang materi yang terlalu banyak dan tidak fokus pada materi yang menunjang kemampuan keterampilan yang diharapkan

3. Evaluasi penilaian

Bagian ini mencakup 5 (lima) pertanyaan yaitu Kesesuaian aktivitas pembelajaran dan penilaian dengan capaian pembelajaran (68%), Penilaian dan praktik mandiri (67%), Penilaian berkelanjutan (72%), Umpan balik /feedback (67%), dan Petunjuk pengumpulan tugas (80%). Skor rata-rata keseluruhan yang didapatkan adalah 14 (71%) atau tinggi.

Dari prosentase di atas, skor petunjuk pengumpulan tugas mempunyai skor yang mencolok. Sama seperti poin sebelumnya, bahwa tugas dan penugasan pada satu sisi mendapatkan skor sangat tinggi tapi pada sisi lain memberatkan bagi mahasiswa. selain itu, mahasiswa juga mengeluhkan kurangnya umpan balik dari dosen karena tidak ada penjelasan tentang mana yang benar dan salah dan kenap benar dan salah.

4. Evaluasi materi perkuliahan

Bagian ini mencakup 8 (delapan) pertanyaan yaitu materi tambahan untuk pembelajaran tatap muka (70%), Presentasi materi tatap muka (67%), Bentuk aktifitas pembelajaran terintegrasi (68%), Struktur materi pembelajaran konsisten dan logis(69%), kelancaran Presentasi materi(66%), Kemudahan format dan standar media pembelajaran (69%), Sumber belajar yang terbuka dan relevan (72%), dan Rekaman dan arsip sesi sinkronik/ langsung (58%). Skor rata-rata keseluruhan yang didapatkan adalah 22 (68%) atau tinggi.

Dari data tersebut, perbaikan perlu difokuskan pada pengarsipan atau perekaman perkuliahan sinkronik/ langsung. Perekaman ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa yang tidak bisa hadir atau yang belumbegitu paham bisa memutar kembali rekaman konferensi. Presentasi materi juga menjadi aspek yang dikeluhkan mahasiswa. Mahasiswa mengeluhkan jumlah materi yang terlalu banyak dalam satu penyampaian, kurang fokus pada materi yang akan dikuasai mahasiswa, serta topik materi yang tidak cocok dan tidak menarik.

Selain itu, kelancaran penyampaian materi juga terhalang oleh kesiapan infrastruktur daring dalam. Letak geografis kediaman mahasiswa yang tidak terjangkau sinyal internet membuat mereka sering terlambat mengumpulkan tugas. Tugas yang bertumpuk dan waktu tenggat yang sangat singkat dan juga waktu pengerjaan UTS dan UAS yang terlalu cepat, tanpa toleransi waktu dari dosen menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk mengumpulkan tugas atau ujian secara tepat waktu. Perangkat laptop atau hp yang tidak kompatibel karena terlalu tua, membuat penerimaan materi oleh mahasiswa juga terhambat.

Efisiensi biaya juga menjadi pertimbangan kelancaran penyampaian materi. Beberapa LMS yang dipakai oleh dosen menghambatkan pulsa mahasiswa karena terlalu berat. Oleh karena itu, mahasiswa lebih menyarankan untuk memakai email, Google Classroom, dan whatsapp yang lebih ringan dan didukung oleh kuota data paket unlimited media sosial.

5. Evaluasi keterlibatan mahasiswa

Bagian ini mencakup 4 (empat) pertanyaan yaitu forum diskusi (73%), standar tata laksana (77%), interaksi progress mahasiswa (70%), dan penjadwalan sesi sinkronik (67%). Skor rata-rata keseluruhan yang didapatkan adalah 11 (72%) atau tinggi. Beberapa keluhan mahasiswa pada aspek ini adalah pada ketidakefektifan diskusi kelas daring. Salah satu penyebab kemandegan diskusi adalah hambatan psikologis mahasiswa yang masih canggung dengan diskusi daring dibanding tatap muka. Beberapa mahasiswa merasa tidak leluasa bertanya apa yg mereka belum paham ditambah dengan

batasan waktu dan rasa canggung lewat sosial media itu membuat mahasiswa tidak aktif dalam aktivitas belajar.

6. Evaluasi sumber belajar mahasiswa

Bagian ini mencakup 5 (lima) pertanyaan yaitu petunjuk akses sumber belajar (77%), petunjuk akses layanan akademik (72%), petunjuk akses sistem layanan akademik mahasiswa (68%), petunjuk sumber belajar (72%), dan panduan tentang kiat belajar daring (67%). Skor rata-rata keseluruhan yang didapatkan adalah 14 (71%) atau tinggi. Skor terendah pada bagian ini adalah tentang panduan kiat belajar daring. Ada beberapa keluhan dari mahasiswa tentang motivasi belajar daring, rumus rumus ataupun trik khusus. Oleh karena itu, mahasiswa mengharapkan pemberian pengarahan dan pedoman mereka mahasiswa kembali antusias dalam mengikuti perkuliahan daring dan memberikan penjelasan secara rinci pada mahasiswa agar mampu memahami secara mendalam. Mahasiswa juga meminta untuk dilibatkan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan mudah dimengerti dalam memberikan materi

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran daring perguruan tinggi di kota pekalongan dapat dikatakan cukup siap karena infrastruktur dan sumber daya manusia yang cukup memadai untuk dilaksanakannya pembelajaran ini. Hal ini terbukti dengan skor yang rata-rata tinggi untuk pelaksanaan pembelajaran dari awal persiapan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran. Akan tetapi pembelajaran daring yang dilaksanakan masih terkesan memindahkan pembelajaran kelas ke ruang virtual dan masih ada ketidakpercayaan terhadap mahasiswa akan belajar sehingga dosen masih banyak memberikan tugas yang memberatkan. Hal ini terbukti dari komentar dan saran terbuka dari mahasiswa yang keberatan dengan penugasan yang terus menerus.

Adapun saran untuk penelitian ke depan adalah untuk penelitian yang sama diharapkan bisa dilakukan oleh pihak yang independen di luar kampus atau oleh mahasiswa sendiri. Hal ini untuk mengurangi kecanggungan dalam memberikan skor. Hal ini terbukti dengan perolehan nilai yang rata-rata sedang ke tinggi yang kemungkinan besar dikarenakan kesungkunan mahasiswa karena kuisisioner ini disebarakan oleh dosen.

DAFTAR RUJUKAN

Aji, Rizqon Halal Syah.(2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syari*, 7(5), 395-402

- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safriddin Abdul Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bustomi, Ahmad. (2020). Implikasi Covid 19 Terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1007-1017
- Firman, Firman. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *BIOMA: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 2, (1), 14-20
- Gates, Bill. 2015. *The Next Outbreak? We're Not Ready*. <http://TED.com>
- Huang, Rh., Liu, D.J., A., Yang, J.F., Wang, H.H., et.al. 2020. *Handbook on Facilitating Flexible Learning During Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID -19 Outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University
<http://www.unesco.org>
- Karim, Bisyr Abdul. (2020). Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0. dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis. *Education and Learning Journal*, 1(2), 102-112
- Pujilestari, Yulita. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Adalah*, 4(1), 49-56
- Singh, Vandana & Thurman, Alexander.(2019). How Many Ways Can We Define Online Learning? A Systemic Literature Review of Definition of Online Learning(1988-2018). *American Journal of Distance Education*, 33 (4) , 289-306.